

PANDANGAN TOKOH-TOKOH BUDAYA JAWA “PINGIT” DALAM FILM *KARTINI* KARYA HANUNG BRAMANTYO

Views of Private Java Cultural Figures in The Film Kartini by Hanung Bramantyo

Helni Ernawati¹, Revinta Santiara S.R^{2*}, Aliffia Harsa W³, Ahmad Kurniawan⁴

Universitas Boyolali, Indonesia

*Corresponding Author: alffhrsawcksna2020@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana budaya pingit berlangsung pada masa itu. Metode penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif karena bersifat subjektif dengan mengamati dan menganalisis film yang menjadi sumber data. Proses pengumpulan data berupa catatan, bukti *screenshoot* (penangkapan gambar layar) atau kutipan yang diperoleh setelah mengamati dan meneliti film dengan saksama. Film ini disutradarai oleh Hanung Bramayanto yang diperankan oleh Dian Sastrowardoyo sebagai Kartini. Teknik analisis memanfaatkan teknis analisis data model Miles dan Huberman dengan tahapan reduksi data (penyederhanaan data, pemilihan data mana yang penting dan mana yang kurang penting). Selanjutnya, tahap penyajian data berupa teks, *chart*, grafik, dan lain-lain agar lebih mudah dipahami pembaca. Tahap terakhir yaitu penarikan simpulan yang berasal dari tahap sebelumnya, yaitu rangkuman ringan. Hasil penelitian ini adalah ditemukan banyak kutipan yang membahas tentang budaya pingitan tersebut karena budaya pingitan di zaman ini berbeda dengan budaya pingit zaman dulu.

Kata Kunci: unsur budaya; budaya pingit; film

Abstract

This study aims to find out how the seclusion culture took place at that time. This research method is a qualitative descriptive method, because it is subjective by observing the film which is the source of data and analyzing it. The process of collecting data is in the form of notes, screenshot evidence (image capture layers), or excerpts that can be obtained after observing and researching the film carefully. This film was directed by Hanung Bramayanto, played by Dian Sastrowardoyo as Kartini. The analysis technique uses the data analysis model of Miles and Huberman, with data reduction stages (data simplification, choosing which data is important and which is less important). Furthermore, the stage of presenting data in the form of text, charts, graphs, etc., to make it easier for readers to understand. The final stage is concluding, drawing these conclusions based on data from the previous two stages in the form of a light summary. The results of this study are that there are many quotations that discuss how the seclusion culture works. Because the seclusion culture in this era is different from the seclusion culture in ancient times.

Keywords: cultural elements; seclusion culture; film

Article History:

Received 2023-02-09

Revised 2024-03-28

Accepted 2024-04-20

DOI:

10.26499/kc.v21i1.418

PENDAHULUAN

Budaya merupakan situasi sosial yang telah berkembang dan dimiliki oleh setiap individu maupun kelompok. Budaya dapat berupa identitas atau ciri khas yang di dalamnya terdapat peraturan-peraturan yang telah disepakati bersama dan di wariskan secara turun-temurun. Budaya sangat erat berkaitan dengan perubahan dalam masyarakatnya. Dengan berkembangnya budaya tersebut, masyarakat memiliki kemampuan dalam menyerap ataupun mengambil budaya dari bangsa lain. Sejalan dengan pendapat bahwa kebudayaan memiliki sifat dengan mengikuti alur zaman (Moertjipto, dkk. 2015:1). Hal ini terbukti dalam beberapa periode waktu perubahan budaya akan terasa. Terhitung dari beberapa perubahan yang terjadi saat ini, budaya asing sudah bercampur dalam budaya lokal.

Dalam kehidupan bermasyarakat adat istiadatnya diatur oleh kelompok masyarakat itu sendiri. Unsur budaya dapat membuat organisasi sosial yang lebih saling memahami satu sama lain, keluarga inti dan kerabat dekat merupakan kesatuan sosial yang paling ketat. Kita bisa melihat dari film *Kartini* yang dimana seorang perempuan dianggap lemah dan tidak setara dengan laki-laki. Seorang perempuan tidak diperkenankan untuk memiliki pendidikan sejalan dengan pendapat (Wicaksana 2018).

Budaya Jawa diartikan sebagai salah satu jenis budaya tua di Indonesia yang memiliki beragam jenis kebudayaan Jawa yang dianut oleh masyarakatnya. Keanekaragaman budaya Jawa dalam film *Kartini* ditunjukkan dari ciri khas logat bahasa jawa yang digunakan, serta unsur pendukung seperti pakaian adat, upacara, rumah tangga, kesenian rakyat, dan seni suara (Hardiningtyas, 2015). Dari film *Kartini* menggambarkan kebudayaan tradisonal dari adat jawa “*pingitan*” yang sudah menjadi tradisi yang harus dilaksanakan oleh setiap perempuan Jawa. Namun, sosok *Kartini* muda berusaha untuk menghilangkan tradisi dan mengangkat derajat kaum perempuan agar memiliki hak yang sama dengan kaum laki-laki.

Film ini menyajikan peristiwa menurut realita atau imajinatif yang telah berlangsung maupun baru-baru ini terjadi, yang dapat dipelajari atau dimaknai khalayak (Putri & Nurhajati, 2020a). Dalam film *Kartini* karya Hanung Bramantyo dapat dipelajari karena terdapat budaya Jawa di masa kolonialisme Belanda, yaitu tentang budaya adat Jawa yang mengatur kehidupan remaja, seorang gadis sebelum dipinang oleh seorang laki-laki. Dapat dilihat pula pengaruh budaya Jawa ini bagi masyarakat terutama bagi gadis di masa itu.

Budaya Jawa “*pingit*” merupakan budaya tradisional dengan mengondisikan seorang gadis yang telah mencapai umur 12 tahun harus berada didalam sebuah kamar dan tidak diperbolehkan keluar lingkungan rumahnya, sampai dipinang oleh seorang laki-laki dengan jabatan terpandang agar mendapat gelar ‘Raden Ayu’ (Djoko Marihandono & Museum Kebangkitan Nasional, 2016). Budaya ini sangat lazim pada masa itu, seorang gadis terutama dalam keluarga terpandang memiliki kewajiban menaati budaya ini. Dalam film ini, diperlihatkan seorang *Kartini* muda berpikir dengan bekal kepandaiannya untuk mengubah pandangan masyarakat jawa pada masa itu. Ia menginginkan agar perempuan tidak dipandang sebelah mata, apalagi dituntut menaati adat yang benar-benar membuat perempuan ada di posisi yang kurang menguntungkan.

Penelitian ini relevan dengan penelitian Putri dan Nurhajati (2020). Penelitian ini menitikberatkan posisi perempuan ketika berada dalam kungkungan tradisi Jawa. Putri dan Nurhajati menegaskan gambaran perjuangan *Kartini* muda dalam mempresentasikan kesetaraan gender antara perempuan dan laki-laki. Penelitian mengenai sosok *Kartini* sebenarnya sudah sangat banyak, hanya

saja kebanyakan penelitian memilih untuk menganalisis objek material berupa novel atau biografi karena hasil pengumpulan data lebih akurat. Penelitian mengenai Kartini pernah dilakukan oleh Putri dan Nurhajati (2020) dan Karkono dkk. (2020). Sedangkan salah satu referensi dari penelitian ini adalah biografi Kartini yang berjudul “Sisi Lain Kartini” yang ditulis oleh Djoko Marihandono dan Museum Kebangkitan Nasional Indonesia (2016).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif karena bersifat subjektif dengan mengamati dan menganalisis data. Proses pengumpulan data berupa catatan, bukti *screenshoot* (penangkapan gambar layer), atau kutipan yang di dapat setelah mengamati dan meneliti film dengan saksama. Penelitian ini hanya meliputi objek material saja, objek dari penelitian ini berupa film. Film yang mengangkat tema budaya, dengan latar sejarah masa penjajahan Belanda di Indonesia. Digambarkan pula adat berupa budaya pingit dalam film, yang di dalam film tersebut tokoh perempuan berjuang mendapatkan haknya agar sejajar dengan laki-laki.

Film *Kartini* karya Hanung Bramantyo yang rilis pada tahun 2017 menjadi sumber data dalam penelitian ini. Studi pustaka dimanfaatkan sebagai teknik pengumpulan data. Deskriptif kualitatif merupakan pendekatan yang tepat untuk penelitian ini. Pembahasan penelitian ini berfokus pada budaya pingit itu berlangsung pada masa tersebut, dan dengan penutup berupa simpulan dan saran yang diambil berdasarkan dialog dalam film tersebut.

Dalam penelitian ini, metode analisis data yang dipakai adalah metode kualitatif. Metode analisis data kualitatif adalah analisis data berupa susunan kata, teks, gambar, ataupun aneka simbol hasil dari pengelompokan suatu data (Hastono, t.t.) yang menganut analisis data model Miles dan Huberman dengan tahapan reduksi data (penyederhanaan data, pemilihan data yang penting dan yang kurang penting). Selanjutnya tahap penyajian data berupa teks, *chart*, grafik dll. agar lebih mudah dipahami pembaca. Tahap terakhir yaitu simpulan, penarikan simpulan ini berdasarkan data dari dua tahap sebelumnya yang berupa rangkuman ringan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam film *Kartini* kali ini banyak sekali *scene* Kartini dan adik-adiknya diharuskan mengikuti tatanan peraturan rumit sebagai putri seorang bupati. Bupati sangat dihormati sebagai keluarga terpuja. Dampak dari itulah, Kartini sebagai putri seorang bupati harus dididik sesuai dengan tradisi Jawa yang rumit, salah satunya yaitu adat pingit. Penggambaran yang sangat detail dalam film *Kartini* memudahkan analisis ini. *Scene* dimulai saat Kartini sudah mencapai usia untuk mengikuti adat budaya pingit.

“Syarat menjadi Raden Ayu, seorang perempuan harus dipingit di rumah sejak dia remaja. sampai datang seorang bangsawan untuk menikahinya, sebagai istri pertama, kedua, atau bahkan ketiga.”

(The requirements of Raden Ayu, a woman must be secluded at home from the time she hits puberty, until a nobleman came for her hand in marriage, a the first, second or even third wife)

Terlihat Kartini muda kecewa saat itu diperlakukan seperti itu melalui budaya *pingit*. Ia hanya bisa berdiam diri di kamar yang ditutup semua akses keluar. Suasana yang terasa sunyi, ditambah gelapnya kamar yang ia tempati.

Inspirasi adalah gagasan yang diperoleh melalui reaksi dari suatu keadaan yang gagasan ini berdampak untuk melahirkan aksi dalam rangka melakukan perubahan. Dalam film *Kartini*, ia juga tampak memperoleh inspirasi. Ia sedikit terbiasa dengan peraturan yang mengaturnya sekarang seiring beranjaknya usia Kartini. Namun, rasa bosan menggangukannya. Pada saat itu, orang yang membuatnya terinspirasi adalah Kang Mas Sosro Kartono, yaitu kakak kandungnya yang membuatnya gemar membaca, sekaligus memulai langkah perubahan peraturan bagi para perempuan pada masa mendatang. Kang Mas Sosro Kartono mengatakan kepada Kartini untuk jangan membiarkan pikirannya terpenjara, dan memberikan kunci untuk menghubungkannya dengan dunia luar. Kunci tersebut adalah kunci lemari kamar dari Kang Mas Sosro Kartono yang berisi banyak sekali buku pengetahuan. Pikiran seorang Kartini pada waktu itu dapat terlihat. Kartini begitu rajin membaca buku-buku tersebut dan membayangkan isi buku tersebut.

Perubahan bersama adalah masa peralihan dari keadaan sebelumnya. Hal tersebut juga ditemukan pada film *Kartini*. Hal ini dapat dibuktikan dengan kutipan di bawah ini.

“Sudah waktunya adik-adikmu masuk pingitan”

(Wes wanchine, adi-adimu masuk pingitan)

Raden Ajeng Moerjam (ibu angkat Kartini, istri utama bupati) membawa adik Kartini, yaitu Kardinah dan Roekmini. Mereka menjalani masa pingit bersama. Kesempatan itu digunakan Kartini untuk mengajari adik-adiknya membaca. Ini adalah awal memperkenalkan dunianya kepada adik-adiknya. Dari sinilah dimulai perubahan pemikiran mereka yang terinspirasi dari buku bacaan yang diberikan oleh Kartini.

Londo juga mengamati dan mengomentari budaya pingit. *Londo* merupakan sebutan umum bagi orang Jawa yang ditujukan bagi orang asing berkulit putih pada saat penjajahan Belanda. Dalam hal ini, tanggapan *londo* terhadap budaya pingit yang biasa dilakukan oleh para gadis Jawa. Ayah Kartini adalah seorang bupati yang disegani petinggi Belanda pada masa itu. Seringkali rumah ayah Kartini dikunjungi oleh petinggi Belanda yang berkepentingan dengan ayah Kartini. Suatu hari dua pasangan petinggi Belanda berkunjung ke rumah Bupati Sosroningrat lalu menanyakan kabar Kartini dan sekolahnya? Lantas bupati Sosroningrat menjawab bahwa Kartini sedang dalam pingitan. Namun, tiba-tiba Kartini datang dan menjelaskan bahwa pingitan tidak seburuk seperti yang dibayangkan. Kartini, Roekmini, dan Kardinah masih bisa bermain dan membaca buku pengetahuan juga saat menjalani masa pingit. Saat melihat Kartini, salah seorang dari istri petinggi Belanda tersebut ingin mengajak Kartini ke rumahnya karena melihat potensi kartini dalam bidang kepenulisan. Namun, suami Madame Ovink Soer meminta maaf karena istrinya dengan lancang mengajak Kartini ke rumahnya, melihat Kartini sedang dalam masa pingit.

Bupati Sosroningrat memiliki pemikiran lain, beliau memutuskan untuk mengajak ketiga putrinya mengunjungi rumah Madame Ovink Soer. Walaupun sedikit ada pertentangan dari pihak Raden Ajeng Moerjam yang mengatakan bahwa ketiga putrinya sedang dalam masa pingit, Bupati Sosroningrat menenangkan Raden Ajeng Moerjam agar tidak khawatir akan hal ini. Walaupun diajak kerumah Madame Ovink Soer, tetap saja ketiga putrinya masih dalam pingitan. Jawaban tersebut membuat Raden Ajeng Moerjam sedikit kecewa, tetapi hanya dipendam saja. Pada akhirnya, Bupati dan ketiga putrinya mengunjungi rumah Madame Ovink Soer. Di sana Kartini, Roekmini, dan Kardinah sangat senang karena hasil karya mereka diapresiasi oleh Madame Ovink Soer serta memberikan jurnal kepada Kartini untuk dijadikan inspirasinya dalam menulis.

Pingit adalah sebuah tradisi yang biasanya dilakukan oleh calon pengantin berdarah Jawa menjelang hari pernikahan. Hal tersebut sesuai dengan yang ditemukan dalam film *Kartini* seperti berikut.

“Saya diperintah Tuan Slamet untuk menyampaikan bahwa Anda tidak boleh keluar dari daerah kabupaten.”

“Kulo mpun dabui ndoro slamet, ing ndalem mboten pareng mekdal saking kabupaten.”

Setelah kejadian itu, kedua kakak laki-laki Kartini, Slamet dan Busono, selalu meminta kepada Bupati Sosroningrat untuk menjaga ketiga adiknya, dan ini berimbas tidak dibolehkannya ketiga bersaudara itu untuk keluar dari lingkungan rumah bupati. Kartini yang pada saat itu akan mengirimkan tulisannya kepada Mrs. Ter Harst terpaksa dibatalkan dan tulisannya dibakar oleh kedua kakak laki-lakinya.

Pisah memiliki arti berarti menceraiberaikan, dalam hal ini ketiga bersaudara ini mulai mengalami hambatan dengan dipisahkannya mereka satu-persatu. Untuk yang pertama, Kardinah harus memenuhi perjanjian ayahnya kepada bangsawan lainnya untuk menikahkan Kardinah dengan anak bangsawan itu dengan dijadikan istri kedua. Lalu upaya ibu angkat Kartini, yaitu Raden Ajeng Moerjam, yang memindahkan kamar pingitan Roekmini agar tidak sekamar lagi dengan Kartini, dan untuk menghindari pengaruh pemikiran Kartini yang radikal pada masa itu karena menentang adat budaya Jawa. Ini dibuktikan dengan kutipan berikut.

“Roekmini, pindah kamar, ayo! Pindah kamar!”

“Roekmini, pindah kamar, ayo! Pindah kamar!”

“Ingat ya kamu, setinggi-tingginya para orang asing itu memujamu! Kedudukanku di sini lebih tinggi daripada kamu.”

“Inget ya kamu, setinggi-tingginya para londo-londo itu memujamu! Kedudukanku di sini lebih tinggi daripada kamu.”

Dari dialog di atas, menyiratkan bahwa Raden Ajeng Moerjam (ibu angkat Kartini) sangat tidak suka dengan pemikiran Kartini untuk membuat perubahan pandangan para gadis Jawa pada masa itu.

Beasiswa adalah bantuan yang bersifat cuma-cuma untuk melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi. Dalam film *Kartini*, keinginan Kartini bersekolah di Belanda terwujud dengan adanya surat balasan dari pihak Belanda. Ia meminta izin kepada ayahnya, Bupati Sosroningrat, dan ayahnya pun menyetujuinya. Dengan cepat, kabar Kartini akan mengajukan beasiswa ke negeri Belanda tersebar di kalangan bangsawan lainnya. Dampak dari keputusan Bupati Sosroningrat mengizinkan Kartini bersekolah di Belanda, saudara ayahnya atau paman-paman dari Kartini menentang ayahnya. Hal itu akan merusak martabat para keluarga bangsawan lain sebagai akibat keputusan Bupati Sosroningrat. Paman-paman Kartini berdalih bahwa perempuan Jawa harus menaati peraturan yang sudah dibuat oleh leluhur terdahulu, yaitu tidak boleh keluar lingkungan rumah sebelum dipinang oleh laki-laki, apalagi Kartini adalah anak gadis dari keluarga terpandang. Ini dibuktikan dengan kutipan berikut.

“Bukan begitu lakak (laki-laki), anak-anak perempuan Anda sudah merusak tradisi. Bersembunyi memakai nama *Clover Leaf*, menjelek-jelekkkan nama nenek moyang.”

“Bukan begitu Kang Mas, putri-putri *panjenengan* sudah ngerusak tradisi. Bersembunyi pakai nama *Clover leaf*, *ngelek-elek asmane leluhur.*”

“Kalau kakak (laki-laki) itu mengabdikan keinginan anak perempuan sekolah di jenjang tinggi, seterusnya nanti pasti ingin jadi bupati. Dicontoh oleh orang-orang kalangan bawah. Kalau sudah seperti ini, bisa terlaksana tukang kayu jadi seorang pemimpin ini Rusak”

“Nak dimas kuwi nuruti panjalukane anak wedok sekolah dhuwur, tundane mengko kepengin dadi bupati. Ditiru, wong-wong runtah, akan mengikuti. La kula udah seperti ini iso kelakon dimas, ana blandhong dadi Ratu, iki bubrah.”

Jadi apapun yang dilakukannya akan menjadi contoh untuk gadis-gadis lainnya di tanah Jawa. Perdebatan pun tidak mencapai titik terang, Ayah Kartini tetap pada pendiriannya dan mengatakan bahwa perubahan pada akhirnya akan terlaksana, entah siapa yang memulai terdahulu.

Selanjutnya, Kartini dilamar oleh Bupati Rembang. Lamaran adalah proses calon pengantin pihak laki-laki menanyakan kesediaan calon pengantin perempuan untuk menikah dengan calon pengantin pihak laki-laki. Dalam film *Kartini*, jawaban tokoh Kartini adalah tetap menunggu proposal pengajuan beasiswanya ke Belanda, sedangkan lamaran Bupati Rembang harus dijawab dalam rentang waktu tiga hari.

“Apa yang harus saya syukuri dari seorang laki-laki yang sudah memiliki tiga istri?”

“Saya akan tetap menunggu jawaban proposal dari negeri Belanda. “

“Saya tidak mau membuat kecewa ayah.”

“Saya tidak mau membuat kecewa *Rama*.”

Jawaban Kartini ini membuat Raden Ajeng Moerjam marah dan menyeret Kartini ke kamar pingitan, menunggu sampai Bupati Rembang datang melamar. Kamar pingitan Kartini di kunci serta jendela ditutup rapat menggunakan kayu yang dipaku untuk menghindari Kartini yang berusaha melarikan diri. Adegan dalam film cukup dramatis, kurang lebih penggambaran lewat kutipannya seperti ini.

“Sekarang semua sudah jelas, kamu hanya memikirkan dirimu sendiri.”

“Sekarang semua sudah jelas, kamu *cuma* memikirkan dirimu sendiri.”

“Kamu di sini sampai Bupati Rembang itu membawamu!”

“Kamu di sini sampai Bupati Rembang itu *memboyongmu!*”

Akhirnya, tiba saatnya Kartini bertemu dengan Bupati Rembang, Kartini sebelumnya telah mengirimkan beberapa syarat jika Bupati Rembang ingin meminangnya. Syarat tersebut terdapat dalam dialog berikut.

“Saya sanggup.”

“Yang pertama, saya tidak mau membasuh kaki Kangmas Joyoadinigrat dalam rangkaian upacara”

“Yang kedua, saya tidak mau dibebani dengan pranata sopan santun yang rumit dan saya mau diperlakukan seperti orang biasa saja.”

“Yang ketiga, saya mengharuskan calon suami saya untuk membantu saya mendirikan sekolah buat perempuan dan orang miskin.”

“Saya ingin Yu Ngasirah, tidak lagi tinggal dirumah belakang, tetapi tinggal di rumah depan, saya ingin semua putra dan putri *rama* memanggil Yu Ngasirah dengan sebutan Mas Ajeng bukan Yu lagi.”

“Kula sagoh”

“Ingkang kaping setunggal, saya tidak mau mijiki sukunipun kangmas Joyoadinigrat wonten penggih”

“Ingkang kaping kalih, saya tidak mau dibebani dengan pranatan sopan santun yang rumit dan saya mau diperlakukan seperti orang biasa saja.”

“Ingkang kaping tiga, saya mengharuskan calon suami saya untuk membantu saya mendirikan sekolah buat perempuan dan orang miskin.”

“Saya ingin Yu Ngasirah, tidak lagi tinggal dirumah belakang. Tetapi tinggal dirumah depan, saya ingin semua putra dan putri rama memanggil Yu Ngasirah dengan sebutan Mas Ajeng bukan Yu lagi.”

Dari kutipan diatas, kartini menyetujui menikah dengan Bupati Rembang, Kang Mas Joyoadiningrat, dengan syarat-syarat yang Kartini kemukakan dan itu semua adalah puncak dari perjuangan kartini terhadap kesetaraan gender antara perempuan dan laki-laki.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai unsur budaya pingit Jawa, ditemukan budaya Jawa pingit merupakan budaya tradisional. Budaya ini memperlakukan seorang gadis yang telah mencapai umur 12 tahun harus berada di dalam sebuah kamar dan tidak diperbolehkan keluar lingkungan rumahnya, sampai dipinang oleh seorang laki-laki dengan jabatan terpandang agar mendapat gelar “Raden Ayu”. Dalam film *Kartini* karya Hanung Bramayanto dapat kita lihat dari ketidaksetaraan antara gender perempuan dan laki-laki. Dapat pula kita lihat dari beberapa adegan yang menunjukkan sosok perempuan selalu berada pada posisi di bawah kungkungan kuasa laki-laki. Ketidakadilan gender ini membuat Kartini beserta adik-adiknya, Roekmini dan Kardinah, melakukan berbagai usaha untuk terus berkarya serta belajar dalam menuntut ilmu pengetahuan meskipun mereka dalam masa pingit pada saat itu. Selain itu, ditemukan unsur budaya pingit Jawa pada film *Kartini*, yaitu (1) inspirasi langkah perubahan, inspirasi merupakan ilham atau imajinasi yang membentuk daya cipta atau kreativitas; (2) memulai perubahan bersama, merupakan peralihan untuk menjadi lebih baik; (3) tanggapan para *londo* tentang budaya pingit; (4) kembali dipingit dengan ketat, budaya tradisional yang mengondisikan seorang gadis yang telah mencapai umur 12 tahun harus berada di dalam sebuah kamar dan tidak diperbolehkan keluar lingkungan rumahnya, sampai dipinang oleh seorang laki-laki dengan jabatan terpandang agar mendapat gelar ‘Raden Ayu’; (5) beasiswa sekolah di Belanda. Beasiswa adalah bantuan yang bersifat cuma-cuma untuk melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi; (6) lamaran Bupati Rembang dan pernikahan Kartini. Lamaran adalah proses dimana calon pengantin pihak laki-laki menanyakan kesediaan calon pengantin perempuan menikah dengan calon pengantin laki-laki. Pernikahan merupakan proses setelah terlaksananya lamaran, yaitu mengikat kedua belah pihak untuk melanjutkan hidup bersama sebagai suami istri.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah sumber bagi pembacanya serta diharapkan dapat memperluas wawasan terkait kesetaraan gender. Pembaca mampu menyikapi dengan baik tentang budaya pingit berlangsung pada masa itu, serta bijak dalam menyikapi ketidaksetaraan gender antara perempuan dan laki-laki agar tidak terjadi kembali.

REFERENSI

- Djoko Marihandono, & Museum Kebangkitan Nasional (Indonesia) (Ed.). (2016). *Sisi lain Kartini*. Museum Kebangkitan Nasional, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Republik Indonesia.
- Hastono, S. P. (t.t.). *Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia, 2006*. 213.
- Karkono, K., Maulida, J., & Rahmadiyah, P. S. (2020). Budaya Patriarki Dalam Film Kartini (2017) Karya Hanung Bramantyo. *Kawruh: Journal of Language Education, Literature and Local Culture*, 2(1). <https://doi.org/10.32585/kawruh.v2i1.651>

Putri, A., & Nurhajati, L. (2020a). Representasi perempuan dalam kukungan tradisi Jawa pada film Kartini karya Hanung Bramantyo. *ProTVF*, 4(1), 42.
<https://doi.org/10.24198/ptvf.v4i1.24008>

Putri, A., & Nurhajati, L. (2020b). Representasi perempuan dalam kukungan tradisi Jawa pada film Kartini karya Hanung Bramantyo. *ProTVF*, 4(1), 42.
<https://doi.org/10.24198/ptvf.v4i1.24008>